

## **Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits**

**Ratna Wijayanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Sains Al-Qur'an

email: wijayantiratna34@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2030>

---

### **ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
*Entrepreneurship,*  
Bisnis, Hadist

**Article Info:**  
*Submitted:*  
20/04/2018  
*Revised:*  
28/06/2018  
*Published:*  
30/06/2018

Salah satu kesempurnaan Islam adalah dengan mengharuskan kepada umatnya agar bisa hidup mandiri dengan bekerja atau berbisnis dengan jalan yang benar. Islam tidak hanya mengajarkan untuk beribadah saja, tetapi Islam juga mengajarkan umatnya untuk mandiri dan bekerja keras salah satunya dengan berwirausaha atau Entrepreneurship. Entrepreneurship dalam Islam mempunyai pengertian bahwa kewirausahaan adalah segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariat. Agar kegiatan kewirausahaan dianggap sebagai 'ibadah' diantaranya adalah tetap melakukan Ibadah, Sholat, dan Puasa dan ibadah-ibadah lain di antara kesibukan sebagai entrepreneur; Hindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah; Pelajari sikap seorang pengusaha muslim yang baik; Bisnis yang baik perencanaan strategi (tidak pergi dari ajaran Islam); mengetahui aturan (hukum) bermuamalah secara islami. Dalam Al Quran dan sunnah terdapat pengajaran bagi seorang entrepreneur untuk terus berkarya dan bekerja keras, seperti dalam surat Al jumu'ah ayat 10 yang memerintahkan untuk mencari rezeki serta terdapat hadits nabi yang menganjurkan untuk selalu berinovasi yang artinya Dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda "sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/bekerja keras." dan di dalam riwayat Ibnu Abdan, "pemuda yang berkarya/bekerja keras."

---

### **PENDAHULUAN**

Islam adalah agama paling sempurna, agama yang mengatur segala aspek dalam kehidupan, bukan hanya dari segi ukhrawi, namun Islam juga menjelaskan dan mengatur perkara duniawi melalui Al Qur'an dan Hadits. Salah satu kesempurnaan Islam adalah dengan mengharuskan kepada umatnya agar bisa hidup mandiri dengan bekerja atau berbisnis dengan jalan yang benar. Islam tidak hanya mengajarkan untuk beribadah saja, tetapi Islam juga mengajarkan umatnya untuk mandiri dan bekerja keras salah satunya dengan berwirausaha.

Bekerja bagi setiap orang merupakan suatu kebutuhan, bukan hanya sekedar kewajiban. Hal itu dikarenakan salah satu fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah bekerja. Bekerja merupakan salah satu upaya setiap manusia dalam rangka untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Baik itu dilakukan guna memenuhi kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, sandang, papan, maupun kesenangan.

Sesungguhnya hakekat dari bekerja merupakan sarana demi mencukupi kebutuhan yang bersifat rohani, yaitu untuk lebih meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Dan sesungguhnya tujuan utama dari bekerja tak lain demi mengharap Ridlo dari Allah. Dalam islam kita mengetahui bahwa segala amalan apapun yang kita kerjakan termasuk ibadah, kita bahkan hidup maupun mati kita hanyalah karena Allah se-mata. Dan kita sendiri juga sering mengatakan semua amalan dan ibadah kita adalah lillahi ta'ala dan ditujukan sepenuhnya untuk mendapatkan ridlo dari-Nya (Arifin, 2009:71-72).

Islam memerintahkan manusia untuk hidup yang seimbang antara perkara dunia dan akhirat, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلَاءَ عَلَى النَّاسِ (رواه الديلمي وابن عساکر)

Artinya: “Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain”. (H.R. Ad Dailamy dan Ibnu Asakir)

Sebagai bentuk usaha manusia untuk menyeimbangkan perkara dunia dan akhirat adalah dengan bekerja keras memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Manusia cenderung melakukan wirausaha atau yang biasa disebut dengan *entrepreneurship* untuk bekerja dan memenuhi hajatnya.

*Entrepreneur* bisa merupakan bakat yang dimiliki seseorang sebagai keterampilan untuk bekerja, namun bakat ini bisa dibentuk. Dalam tulisan ini penulis mencoba memberikan gambaran secara singkat tentang bagaimana ruang lingkup *Entrepreneurship* atau berwirausaha dalam pandangan Islam, bekerja untuk menyeimbangkan dunia dan akhirat, serta bekerja yang halal sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis deskriptif. Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini fokus pada mengkaji pendekatan-pendekatan integratif dalam studi Islam. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Sejarah *Entrepreneurship* dalam Islam

Sejarah Islam mencatat bahwa *Entrepreneurship* telah dimulai sejak lama, pada masa Adam AS. Dimana salah satu anaknya Habil berwirausaha dengan bercocok tanam dan Qabil berwirausaha dengan menggembala hewan ternak. Banyak sejarah nabi yang menyebutkan mereka beraktivitas di kewirausahaan, sebagian dari mereka berwirausaha di sektor pertanian, peternakan, kerajinan dan bisnis perdagangan. Contoh yang paling nyata adalah Nabi Muhammad SAW, awalnya beliau terlibat di bisnis dengan memelihara dan menjual domba, kemudian membantu bisnis pamannya dan akhirnya mengelola bisnis saidatina Khadijah.

Rasulullah mendapatkan jiwa *entrepreneur* sejak beliau usia 12 tahun. Ketika itu pamannya Abu Thalib mengajak melakukan perjalanan bisnis di Syam negeri yang meliputi Syiria, Jordan dan Lebanon saat ini. Sebagai seorang yatim piatu yang tumbuh besar bersama pamannya beliau ditempa untuk tumbuh menjadi wirausahawan yang mandiri. Ketika usia 17 tahun Muhammad telah disertai wewenang penuh untuk mengurus seluruh bisnis pamannya. Ketika usia menginjak 20 tahun adalah merupakan masa tersulit dalam perjalanan bisnis Rasulullah SAW. Beliau harus bersaing dengan pemain senior dalam perdagangan regional. Namun kemudian titik keemasan *entrepreneurship* Muhammad SAW tercapai ketika usia antara 20-25 tahun (Bastoni, 2012).

Muhammad SAW adalah sosok pengusaha sukses dan kaya. Di antara informasi tentang kekayaan beliau sebelum kenabian adalah jumlah mahar yang dibayarkan ketika menikahi Khadijah Binti Khuwalid. Konon, beliau menyerahkan 20 ekor unta muda sebagai mahar. Dalam riwayat lain, ditambah 12 uqiyah (ons) emas. Suatu jumlah yang sangat besar jika dikonversi ke mata uang kita saat ini.

Dengan demikian, Muhammad SAW telah memiliki kekayaan yang cukup besar ketika beliau menikahi Khadijah. Dan kekayaan itu kian bertambah setelah menikah, karena hartanya digabung dengan harta Khadijah dan terus dikembangkan melalui bisnis (perdagangan).

Rahman (2010) dalam bukunya *Muhammad as a Trader* mencatat bahwa Rasulullah SAW sering terlibat dalam perjalanan bisnis ke berbagai negeri seperti Yaman, Oman, dan Bahrain. Disebutkan juga bahwa Rasulullah SAW adalah pebisnis

yang jujur dan adil dalam membuat perjanjian bisnis. Ia tidak pernah membuat para pelanggannya mengeluh. Dia sering menjaga janjinya dan menyerahkan barang-barang yang dipesan dengan tepat waktu. Muhammad SAW pun senantiasa menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar dan integritas yang tinggi dalam berbisnis.

Dengan kata lain, menurut Badrudin (2001) beliau melaksanakan prinsip manajemen bisnis modern yaitu:

- a. Kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*)
- b. Pelayanan yang unggul (*service excellence*): efisiensi, persaingan yang sehat dan kompetitif.
- c. Kejujuran (Transparasi), dalam menjalankan bisnis, Muhammad SAW selalu melaksanakan prinsip kejujuran

Kejujurannya telah diakui oleh penduduk Makkah sehingga beliau digelar Al Shiddiq. Selain itu, Muhammad SAW juga dikenal sangat teguh memegang kepercayaan (amanah) dan tidak pernah sekali-kali mengkhianati kepercayaan itu. Tidak heran jika beliau juga mendapat julukan *Al Amin* (Terpercaya). Beliau mulai mengurangi kegiatan bisnisnya ketika mencapai usia 37 tahun. Kemudian ketika usia 40 tahun beliau lebih banyak terlibat dalam perenungan perbaikan masalah sosial masyarakat sekitarnya yang jahiliah.

Jika kita perhatian, rentang usia beliau berbisnis selama 25 tahun ternyata lebih lama dibandingkan dengan rentang usia kenabian beliau yang selama 23 tahun. Hal ini tentunya telah membentuk *business skill* yang sangat penting bagi proses pengambilan hukum perdata dan komersial kelak di kemudian hari. Mungkin ada sebagian yang berpendapat bahwa pengalaman beliau dalam berbisnis sebagian besar terjadi ketika beliau belum menjadi rasul, sehingga teladan beliau tidak bisa dijadikan sunnah oleh kita.

Pendapat ini akan kehilangan pijakannya seandainya kita menelaah hukum dan sabda Rasul SAW yang berkaitan dengan bisnis dan ekonomi. Sangat jelas sekali bahwa kejelasan Rasul SAW dalam memutuskan masalah bisnis dan ekonomi sangat banyak dipengaruhi oleh kepiawaian dan intuisi bisnis masa mudanya. Oleh karena itu *business laws* rasul yg sifatnya ijtihadi sangat banyak dipengaruhi oleh pengalaman bisnis masa mudanya. Beliau adalah seorang yang berhasil dalam bisnisnya tanpa menggunakan cara-cara yang tidak baik. Beliau meyakini bahwa kesuksesan bisnis berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan cara-cara sehat.

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis dilandasi oleh prinsip-prinsip yang kuat. Jika tidak, usahanya akan rapuh dan takkan bertahan lama. Rasulullah SAW tak hanya mengajarkan bagaimana melaksanakan ibadah yang baik, tapi juga bagaimana berbisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam literatur keislaman, sosok Nabi Muhammad SAW adalah sebuah pribadi yang seluruh dimensi kehidupannya dikupas dan dikaji secara intensif dan mendalam baik oleh sejarawan Islam maupun oleh tokoh-tokoh di luar pemikir Islam. Akan tetapi kepeloporan dan ketokohan Nabi Muhammad SAW di dunia wirausaha, kreatifitasnya di dunia bisnis serta suksesnya sebagai trader dalam usia 40 tahun selalu luput dari kajian dan sentuhan yang mendalam. Dalam dunia moderen, kewirausahaan/entrepreneurship baru muncul di akhir tahun tujuh puluhan dan berkembang serta mulai diajarkan di kampus-kampus Amerika, Eropa, Jepang, Korea dan Australia. Sementara dunia Islam (khususnya Indonesia) bergelut dengan politik, dan sibuk dalam kajian-kajian fiqih dan tasauf sehingga tidak mengherankan kalau kemudian ketokohan Nabi SAW dibidang wirausaha lepas dari pengamatan.

Salah satu yang menarik dari kajian David Moors tentang kewirausahaan dalam bukunya *The Enterprising*, mengungkapkan bahwa ciri-ciri wirausaha adalah mengenai personality dan pelaku wirausaha itu sendiri, disamping lingkungan yang mendukungnya, juga tugas-tugas yang diemban oleh seorang wirausaha dan karir yang bisa dicapainya. Lebih lanjut katanya, Personality atau kepribadian seorang wirausaha adalah sikap yang didapatkannya sejak masa kecil yaitu sikap merdeka, bebas dan percaya diri. Ketiga sikap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan kedua orang tua dimana peran ibu yang begitu penuh dedikasi terhadap perkembangan anaknya sangat berpengaruh. Pengaruh dari kedua orang tua juga bisa sangat menunjang atau bahkan merusak salah satu atau ketiga unsur kepribadian wirausaha seorang anak.

Viktor Kiam, seorang pakar entrepreneur, sama berkomentar bahwa jiwa entrepreneur/wirausaha perlu diberikan kepada anak sejak dibangku sekolah, karena filosofi kewirausahaan dapat melatih anak lebih mandiri, jeli melihat peluang, sehingga punya daya cipta yang lebih kreatif. Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad SAW adalah wirausahawan sejati yang memiliki kemerdekaan, kebebasan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri melalui pengalaman yang menyenangkan ketika hidup di pedalaman dalam asuhan ibu susuannya-Halimah, dan masa pahit dan penuh kepedihan karena terlahir sebagai seorang yatim dan ditinggal ibunya-Aminah ketika ia baru berusia enam tahun. Muhammad kemudian dibesarkan oleh kakeknya yang juga tidak begitu lama bersamanya. Abu Thalib, pakecik kandungnyalah kemudian mengambil alih pengasuhan atas Muhammad yang masih berusia kurang dari 9 tahun. Dan inilah modal psikologis yang paling kokoh sebagai landasan sikap, dan prilaku wirausahawan beliau dikemudian hari dan menjadi referensi penelitian para ahli kewirausahaan, diceritakan bahwa, Muhammad baru berusia dua belas tahun ketika pergi ke Syria berdagang bersama Abu Thalib, pamannya. Ketika pamannya meninggal dunia, beliau tumbuh dan berkembang sebagai wirausahawan yang mandiri dengan melakukan perdagangan keliling di kota Makkah dengan rajin, penuh dedikasi pada usahanya.

Kecerdasan (*fathonah*), kejujuran (*siddiq*), dan kesetiaannya memegang janji/amanah, adalah sebagai dasar etika wirausaha yang sangat modern. Dari sifat-sifat yang dimilikinya itulah maka berbagai pinjaman komersial (*commercial loan*) tersedia di kota Makkah yang pada gilirannya membuka peluang antara Muhammad dengan pemilik modal. Salah seorang pemilik modal terbesar ketika itu adalah seorang janda kaya bernama Khadijah, yang memberikan tawaran suatu kemitraan berdasarkan pada sistem bagi hasil/profit sharing atau mudharabah. Kecerdasan Muhammad sebagai seorang wirausahawan telah mendatangkan keuntungan besar bagi Khadijah, karena tidak satupun jenis bisnis yang ditangani Muhammad mengalami kerugian.

Lebih kurang dua puluh tahun Muhammad berkiprah sebagai seorang wirausahawan sehingga beliau sangat dikenal di Syria, Yaman, Basra (Iraq), Yordania dan kota-kota perdagangan di jazirah Arabia. Dalam berbagai telaah sejarah diriwayatkan bahwa, Muhammad memulai perdagangannya pada usia tujuh belas tahun di saat Abu Thalib menganjurkan untuk berdagang sebagai cara melepaskan beban keluarga pamannya dan beliau sendiri. Bagi seorang pemuda yang jujur dan penuh idealisme untuk melakukan kerja keras dan menjalankan perdagangan secara adil dan atas dasar suka sama suka. Dengan cara itu Muhammad percaya bahwa kalau ia jujur, setia dan profesional, maka orang akan mempercayainya. Inilah dasar kepribadian dan etika berwirausaha yang diletakkan Nabi Muhammad SAW umatnya dan seluruh umat manusia (Alma, 2009). Dasar-dasar etika wirausaha yang demikian itu pula kemudian yang menyebabkan pengaruh Islam berkembang pesat sampai ke pelosok bumi.

Dari sudut pandang ekonomi, ajaran dan keteladanan yang ditinggalkan Nabi Muhammad SAW semakin terasa urgensi dan relevansinya jika kita mencita-citakan terwujudnya masyarakat yang adil dalam kemakmuran, dan makmur dalam berkeadilan. Prinsip bisnis modern seperti, efisiensi, transparansi, persaingan sehat, kredibilitas, memelihara relasi melalui layanan manusiawi, dapat ditemukan dalam etika dan perilaku bisnis Muhammad sebelum menjadi Rasul. Etika bisnis memegang peranan sangat penting jika seseorang atau sekelompok orang memegang peranan yang menentukan nasib bisnis lain atau masyarakat yang lebih luas, dan mereka inilah yang disebut pemimpin atau lapisan kepemimpinan dunia usaha. Relevansi etika bisnis dan efisiensi dapat digambarkan secara sederhana. Jika seorang pemimpin menyalahgunakan wewenang yang dimilikinya pasti ada yang menjadi korban, Karena wewenang yang dimiliki bersifat publik, maka rakyatlah yang dirugikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan biaya ekonomi yang tinggi. Dalam kurun waktu sebelum diangkat menjadi Rasul, Muhammad telah meletakkan dasar-dasar etika, moral dan etos kerja yang mendahului zamannya. Dasar-dasar etika wirausaha tersebut telah mendapat legitimasi keagamaan setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Prinsip-

prinsip etika bisnis wirausaha yang diwariskan beliau dan Islam semakin mendapat pembenaran akademis.

Sayangnya, umat Islam Indonesia sepertinya tidak begitu tertarik dengan berwirausaha. Umat kita lebih condong menjadi pegawai kantor atau pegawai negeri. Akibatnya, sebagai umat mayoritas, kita jauh tertinggal dari umat lain dan menjadi bulan-bulanan dalam bisnis dan sebagai penonton dari kesuksesan wirausaha umat lain. Dari sudut pandang ekonomi, era global ditandai dengan aktivitas ekonomi baru, yakni perdagangan bebas dan pasar global. Berbagai kawasan dunia akan menjadi pasar dagang dan lahan investasi internasional secara bebas dan terbuka. Karenanya setiap individu umat Islam harus mulai berpikir dan berinteraksi dengan individu atau kelompok untuk berwirausaha dan menjalin kerjasama dalam bentuk kemitraan maupun persaingan sebagaimana saudara-saudara kita dari suku China yang telah sukses dan pengendali wirausaha di negeri ini. Rasulullah SAW bersabda,

“Tiada seorang yang makan makanan yang lebih baik dari makanan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha). Sesungguhnya Nabi Allah Daud, itupun makan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha)”. (H.R. Bukhari)

## 2. Makna Entrepreneurship

Menurut Riyanti (2003), kata "Wirausaha" merupakan gabungan kata wira (=gagah berani, perkasa) dan usaha. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha. Adapun menurut Kasmir (2008), secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Sedangkan menurut Machfoedz (2004), seorang wirausahawan adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, ia berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas, menurut Buchari Alma, seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Kata "*entrepreneurship*" berasal dari kata perancis "*entreprende*" yang berarti berusaha. Pengertian wirausaha menurut Joseph Schumpeter adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau pengarah bahan baku baru.

Menurut Peter F. Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Jiwa kewirausahaan mendorong orang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan

perencanaan dan perhitungan yang matang (Machfoedz, 2004). Dia juga menyatakan bahwa yang dimaksud *entrepreneurship* adalah “aktivitas yang secara konsisten dilakukan guna mengkonversi ide-ide yang bagus menjadi kegiatan usaha yang menguntungkan”.

Dengan demikian pengertian wiraswasta atau wirausaha sebagai padanan *entrepreneur* adalah orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan (Rahardja, 2009).

Sedangkan *Entrepreneurship* dalam Islam mempunyai pengertian bahwa kewirausahaan adalah segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariat.

- a. Kewirausahaan dianggap sebagai *jihad fi sabilillah* (*strong efforts to do good things in the name of Allah*)
- b. *Entrepreneur* dianggap sebagai amal Sholeh (*good deeds*) karena kegiatan *entrepreneurship* menyediakan pendapatan kepada individu, menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. Dimana kemiskinan adalah salah satu dari persoalan sosial.
- c. *Entrepreneurship* juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan melakukan kebajikan melalui *Entrepreneurship*, akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dan individu serta akan membantu menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dengan tuhan.
- d. Meningkatkan kualitas hidup, hidup lebih nyaman menguatkan kedudukan sosio-ekonomi negara, agama dan bangsa.
- e. Membantu mengembangkan *khairun ummah* (masyarakat terbaik, yang produktif dan maju (*progressive*))
- f. Pedoman utama dalam kewirausahaan islami. Agar kegiatan kewirausahaan dianggap sebagai 'ibadah' diantaranya adalah:
  - 1) Tetap melakukan Ibadah, Sholat, dan Puasa dan ibadah-ibadah lain di antara kesibukan sebagai *entrepreneur*.
  - 2) Hindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah.
  - 3) Pelajari sikap seorang pengusaha muslim yang baik.
  - 4) Bisnis yang baik perencanaan strategi (tidak pergi dari ajaran Islam)
  - 5) Mengetahui aturan (hukum) bermuamalah secara islami.



### 3. *Entrepreneurship* dalam Al Quran

Bekerja dan berwirausaha merupakan salah satu tugas manusia sebagai *khalifah fil Ardh*. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi ini bukan hanya semata-mata memikirkan perkara akhirat saja, tetapi manusia diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk menjaga dan mengelola apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka untuk memenuhi kebutuhannya melalui beberapa usaha, salah satunya dengan *entrepreneurship* yakni berwirausaha. Dalam Al Quran Surat Al Qashash ayat 77, Allah berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَانَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ  
٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Allah juga memerintahkan manusia untuk bekerja dan mencari rezeki yang telah Allah sediakan di muka bumi ini. Firman Allah SWT dalam surat Al Jumu'ah ayat 10 dan surat Al Mulk ayat 15:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: “apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.(QS. Al Jumu'ah : 10)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ  
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al Mulk : 15)

Maka menjadi *entrepreneurship* merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi perintah Allah dalam kewajiban mencari rezeki. Segala sesuatu memerlukan usaha dan

kerja keras untuk mendapatkannya begitupun juga mencari rezeki, diperlukan usaha-usaha untuk mendapatkannya. Firman Allah SWT dalam QS. An-Najm: 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ ٣٩

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An-Najm : 39).

#### 4. Hadits Tentang Berwirausaha

##### a. Berwirausaha atau Bekerja Keras Mencari Nafkah

عن عاصم بن عبيد الله، عن سالم، عن أبيه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: <<إن الله يحب المؤمن المحترف>> و في رواية ابن عبدان: <<الشاب المحترف>> (أخرجه البيهقي)

Artinya: “Dari ‘Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari ayahnya, berkata : bersabda Rasulullah SAW. : “sesungguhnya Allah senang kepada orang mukmin yang profesional (pandai)” dan di dalam riwayat Ibnu ‘Abdan: “pemuda profesional.” (HR. Al-Baihaqi)”

Kata kunci dari hadits tersebut adalah **المحترف**.

(إنَّ الله يحبَّ المؤمنَ المحترفَ) orang yang bekerja keras dalam mencari kehidupan seperti perindustrian, pertanian dan perdagangan (al-Manawi, tt:368). “المحترف” yang artinya pekerja yang profesional (pandai) ini yaitu pekerja yang benar-benar dalam lingkup hubungan yang bersifat horizontal, maka bekerja tidak akan lepas dari bingkai hubungan sosial, karenanya aturan-aturan yang ada harus dipatuhi. Etika dalam bekerja tetap harus dijaga. “Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga diri. Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan”(HR. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri).

Tentu saja dengan adanya anjuran untuk bekerja, menjadikan setiap umat Islam harus mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Karena jalan mendapatkan pekerjaan bermacam-macam, namun yang terpenting adalah pekerjaan tersebut harus halal dan sesuai dengan landasan syari’ah Islam. Hal itu harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam dalam menjalani pekerjaan yang ia geluti. Tanpa hal itu, maka apa yang dilakukan akan terasa sia-sia dan tidak akan barokah. Dan tentunya jika bekerja tidak dilandasi dengan semangat keimanan dan ketaqwaan maka yang akan didapat adalah kebahagiaan yang semu.

##### b. Bekerja untuk Menyeimbangkan Dunia dan Akhirat

عن أنس بن مالك قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليس بخيركم من ترك دنياه لأخرته و لا آخرته لدنياه حتى يصيب منهما

جميعا فإن الدنيا بلاغ إلى الآخرة و لا تكونوا كلاً على الناس (رواه  
الديلمي و ابن عساكر)

Artinya: “Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “bukanlah orang yang terbaik diantara kalian, seseorang yang mengabaikan urusan duniawinya demi urusan akhiratnya, dan bukan pula seseorang yang mengabaikan urusan akhiratnya demi urusan duniawinya, sehingga ia mendapatkan keduanya secara bersamaan. Sesungguhnya dunia itu merupakan sarana atau jalan untuk menuju ke akhirat, dan jangan sekali-kali kalian menjadi beban bagi orang-orang lain.” (HR. Ad-Dailami dan Ibnu ‘Asakir)”

Kata kunci dari hadits tersebut adalah **بلاغ** dan **كلاً**.

**بلاغ** merupakan sarana dan bekal untuk mencapai pahala akhirat, hal tersebut bagi orang yang bersyukur. **كلاً** merupakan beban yang memberatkan orang lain selain dari orang yang mengharuskan menanggungnya (Al-Hasyimi, tt). Janganlah seseorang meninggalkan perkara akhiratnya karena perkara dunianya, dan jangan pula ia meninggalkan perkara dunianya karena perkara akhiratnya, agar ia tidak menjadi beban bagi orang lain.

Al-Ghozali mengibaratkan dunia dan akhirat sebagai dua wanita yang dimadu, jika seseorang dapat menggembirakan yang satu maka yang lainnya akan kecewa. Al-ghozali juga mengumpamakan keduanya sebagai dua arah yang berlawanan, *masyriq* (timur) dan *magrib* (barat), jika seseorang cenderung pada salah satunya maka tentu akan berpaling dari yang lainnya. Pemuanaan-perumpamaan seperti ini pada akhirnya berimplikasi pada konsepsi bahwa dunia sama sekali kontradiktif dengan akhirat, dan dunia menghalangi seseorang untuk mengerjakan amalan-amalan akhirat (ibadah), sebab dunia dan akhirat merupakan dua 'wujud' yang tidak dapat disatukan, atau bahkan tidak mungkin dapat direkonsiliasikan.

Sedangkan Rahman, menganggap *ad-dunya* (tujuan-tujuan yang bersifat langsung, yang sekarang, dan yang ada pada saat ini dalam dunia ini) bukanlah dunia ini, melainkan nilai-nilai atau keinginan-keinginan rendah yang tampak begitu menggoda sehingga setiap saat dikejar oleh hampir semua manusia dengan mengorbankan tujuan-tujuan yang lebih mulia dan berjangka panjang. Dunia dan akhirat, tidaklah harus dipertentangkan sebab, betapapun, dunia merupakan fase untuk mengumpulkan "benih-benih" menuju akhirat (Al-Ghazali dan Rahman, 2004).

Nabi SAW. pernah ditanya mengenai dua orang saudara yang salah satunya hanya beribadah saja, sedangkan yang lainnya pergi ke hutan dengan membawa kapaknya mencari kayu untuk dijual, dan ia menjamin saudaranya yang hanya

beribadah saja itu. Maka Nabi SAW. menjawab bahwa yang paling baik diantara keduanya adalah orang yang mencari nafkahnya sendiri. Di dalam hadits lain disebutkan pula bahwa tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah (al-Hasyimi, tt). اليد العليا خير من اليد السفلى

c. Bekerja yang Halal

عن المقدم رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال  
ما أكل أحد طعاماً قطّ خيراً من أن يأكل من عمل يده و إن نبي الله  
داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده (أخرجه البخاري)

Artinya: “Dari Al-Miqdam RA., dari Rasulullah SAW., beliau bersabda:  
“seseorang yang makan hasil usahanya sendiri, itu lebih baik.  
Sesungguhnya Nabi Daud AS., makan dari hasil usahanya sendiri.”  
(HR. Bukhari)”

Kata kunci dari hadits tersebut adalah **عمل** dan **قطّ خيراً**.

(ما أكل أحد طعاماً) tidak ada seorangpun dari bani Adam yang makan suatu makanan. (قطّ خيراً) makanan yang baik. (من أن يأكل من عمل يده) makanan yang dihasilkan dari usahanya sendiri itu mempunyai keutamaan tersendiri, ini sesuai dengan apa yang telah dianjurkan Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, dan lebih dari itu orang-orang yang senantiasa mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa menggantungkan kepada orang lain (dari usaha/keringat sendiri) merupakan sebagian dari manusia-manusia yang utama. Dan dalam hal ini Rasulullah juga sangat menghargai orang-orang yang mempunyai semangat dan giat dalam bekerja. Ini di buktikan Beliau ketika melihat kedua tangan sahabat Saad bin Muadz yang kasar akibat bekerja keras langsung dicium oleh Beliau seraya berkata “kaffani yuhibbuhumallahu ta’ala” inilah dua tangan yang dicintai oleh Allah Ta’ala (Arifin, 2009).

(و أن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده) karena Nabi Daud AS. adalah seorang pemimpin di bumi, oleh karena itu Nabi Daud AS. Berusaha mencari makanan dengan cara yang lebih baik. Untuk itu, Nabi SAW. menceritakan kisahnya dalam situasi prots yang mengemukakan bahwa usaha sendiri itu lebih baik. Dan Nabi SAW. telah makan dari usahanya sendiri yang didapat dari harta orang-orang Kafir (Al-Qusthulani, tt).

## 5. Bagaimana Membangun Entrepreneurship Menurut Pandangan penulis

Upaya menumbuhkan atau membangun Muslim *Entrepreneurship* akhir-akhir ini bukan lagi merupakan hal yang sekedar perlu untuk dilakukan, tetapi sudah merupakan suatu hal yang harus atau wajib untuk dilakukan oleh setiap Muslim terutama kaum Muslim yang ada di Indonesia. Kewajiban itu lebih disebabkan oleh

kebutuhan yang mendesak bagi seluruh warga bangsa Indonesia untuk keluar dari kelemahan ekonomi bangsa yang menyebabkan kemunduran di berbagai sektor ekonomi bangsa Indonesia sehingga perekonomian menjadi stagnan yang jika dibiarkan akan semakin memburuk keadaan negeri.

Sebelum memburuknya keadaan perekonomian bangsa, tentu perlu dengan segera menumbuhkan atau membangunkan bagi setiap muslim berupa jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Mengingat pentingnya jiwa *entrepreneurship* tersebut, tentu harus dipahami, apa sebetulnya *entrepreneurship* atau kewirausahaan itu.

Menurut Kasmir (2008), kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal penciptaan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Selain itu, Rusdiana (2014) mendefinisikan kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari beberapa pendapat tentang definisi *entrepreneurship* atau kewirausahaan di atas, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang penuh semangat dan keberanian guna menciptakan usaha baru atau mengembang usaha yang telah ada secara optimal sehingga mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar. Jadi *entrepreneurship* atau kewirausahaan dalam hal ini erat sekali kaitannya dengan kondisi kejiwaan atau kepribadian seseorang.

Berkaitan dengan nilai kejiwaan tersebut, hendaknya setiap pribadi muslim harus menghiasinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan inovatif serta ada semacam kemauan yang kuat untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kinerja serta sikap dan perilaku yang menjurus atau mengarah kepada hasil yang lebih optimal. Sehingga, upaya dirinya mengekspresi sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju ke arah perbaikan (*improvement*) dan terus menerus berupaya dengan bersungguh-sungguh menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak berguna.

Semangat yang juga mempunyai makna nilai moral adalah suatu kehendak batin yang bersifat telah mengakar kuat atau mendarah daging. Ia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan Usaha atau kinerja yang terbaik, yang sempurna, dan yang optimal maka nilai-nilai Islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Karenanya, semangat itu bukan sekadar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah, harga diri atau jati diri seseorang muslim.

Jiwa kewirausahaan juga menunjukkan pula sikap dan pengharapan seseorang sebagai bentuk keterpautan hati kepada yang diinginkannya yang akan terjadi di masa yang akan datang. Jadi pengharapan dalam hal ini bukanlah angan-angan kosong belaka. Dan yang membedakan antara harapan dengan angan-angan kosong (baca: *tamanni*) adalah bahwa angan-angan kosong itu membuat seorang Muslim menjadi pemalas dan terbuai oleh khayalan tanpa mau atau tak mampu untuk mewujudkannya.

Sedangkan di dalam suatu pengharapan tersimpan kekuatan yang spektakuler di dalam lubuk hatinya yang terus bersinar, berbinar-binar, sehingga mengagumkan bagi semua yang memperhatikannya. Mereka yang melihat akan terobsesi, terpicat, dan terus mengikuti untuk memenuhi harapannya tersebut. Dan mereka yang ingin mewujudkan pengharapan atau keinginan cita-citanya itu memiliki sikap ketabahan yang sangat kuat.

Dan untuk membangun upaya itu, cara yang terbaik adalah dengan terlebih dahulu membangun karakter yang kuat bagi kaum muslimin sebagai calon wirausahawan handal yang dapat bersaing di dunia nyata. Sehingga kelak dikemudian hari para wirausahawan muslim menjadi semakin kuat dan tahan uji karena telah memiliki karakter yang kokoh. Pentingnya suatu karakter bagi setiap individu, tentu menuntut setiap orang tua, guru-guru maupun lingkungan sekitar untuk dapat menumbuhkan suatu karakter yang kuat pada anak. Dan karakter tersebut haruslah dapat menjawab berbagai problem kekinian pada lingkungan masyarakat maupun Negara Republik Indonesia ini, khususnya problem pelemahan ekonomi yang melanda bangsa ini.

## KESIMPULAN

Kata “*entrepreneurship*” berasal dari kata perancis “*entreprendre*” yang berarti berusaha. Dalam konteks bisnis berarti memulai sebuah bisnis. Ada banyak definisi dari kata *entrepreneurship* yang dikemukakan para ahli. Menurut Peter Drucker yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah “aktivitas yang secara konsisten dilakukan guna mengkonversi ide-ide yang bagus menjadi kegiatan usaha yang menguntungkan”

Manusia adalah makhluk Allah yang diamanati sebagai *kholifah fil Ard*, yang harus mampu mengolah apa yang ada di bumi. Allah SWT telah menebarkan berbagai nikmat dan rizki di muka bumi ini untuk diolah dengan kreatif dan inovasi sehingga mampu memberikan manfaat yang baik bagi makhluk lain.

Dalam Al Quran dan sunnah terdapat pengajaran bagi seorang *entrepreneur* untuk terus berkarya dan bekerja keras, seperti dalam surat Al jumu'ah ayat 10 yang memerintahkan untuk mencari rezeki serta terdapat hadits nabi yang menganjurkan untuk selalu berinovasi yang artinya Dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda “sesungguhnya Allah mencintai seorang

mukmin yang berkarya/ bekerja keras.” Dan di dalam riwayat Ibnu Abdan, “pemuda yang berkarya/ bekerja keras.” (H.R. Baihaqy).

Menjadi *entrepreneurship* merupakan pekerjaan yang dianjurkan jika mampu menciptakan inovasi baru serta selalu bekerja keras dan menyeimbangkan perkara dunia dan akhirat sesuai apa yang ada dalam Al Qur’an dan Sunnah. Bekerja keras untuk memenuhi kehidupan harus menaati peraturan yang ada dan etika dalam bekerja harus diterapkan. Janganlah bekerja hanya karena akhirat saja, dan jangan pula bekerja karena dunia saja, oleh karena itu yang terbaik adalah bekerja untuk kebutuhan dunia dan akhirat sehingga tidak akan membebani orang lain. Mengambil hasil dari usaha sendiri itu lebih baik karena merupakan pekerjaan yang halal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Atsqalani, Ibnu Hajar. tt. *Bulughul Maram*. Indonesia: Al-Haramain Jaya.
- Al-Ghazali dan Fahlur Rahman. 2004. *Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer Sibawaihi*. Yogyakarta: Islamika.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. tt. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits* (Hadits-hadits Pilihan berikut Penjelasan), terj. Moch. Anwar, Anwar Abu Bakar, Ii Sufyana M. Bakri.
- Al-Manawi, Muhammad Abd Ar-Rauf. tt. *Faidlul Qadir Syarah Jami’ Ash-Shaghir Min Ahadits Al-Basyir Al-Nadzir Juz 2*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah.
- An-Nawawi, Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 1999. *Riyadhus Shalihin Juz 1*, terj. Achmad Sunarto, Cet. Ke-IV. Jakarta: Pustaka Amani
- Al-Qusthulani, Al-Imam Syihabuddin Abi Al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad Asy-Syafi’i. tt. *Irsyadussari Syarah Shahih Al-Bukhari Juz 5*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah.
- Alma, Buchari. 2003. *Kewirausahaan*, Edisi Revisi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Arifin, Johan. 2009. *Etika Bisnis Islami*. Semarang: Walisongo press
- Bastoni, Hepi Andi. 2012. *Beginilah Rasulullah Berbisnis*. Bogor: Pustaka Al-Bustan
- Badrudin. 2001. *Etika Berbisnis*.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV DarusSunnah
- Kasmir. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Machfoedz, Mas’ud. 2004. *Kewirausahaan, Suatu Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rahardjo, Handri. 2009. *Kalo Gak Mau Kaya, Jangan Berwirausaha*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Rahman, Aflazul. 2010. *Muhammad as a Trader*. Bandung: Pustaka Iqra
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rusdiana. 2014. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Bandung: Pusaka Setia.